

"Industrialisasi Novel Populer Indonesia Periode 1980-1990"

Redyanto Noor

Departemen Sastra – Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Email: redyanto_noor@yahoo.com**Abstract**

Industrialization of Indonesian popular novel 1980-1990 period marked by the increasing of writing productivity. That increased caused by the increasing number of readers. The increasing number of readers caused by the growing tradition of reading due to the publication of magazines and newspapers containing fictional stories (short stories, serialized stories, novella). To meet the needs of the novel in large numbers, the novel is produced in mass. The massalization of popular novel production involves four supporting elements, namely authors, publishers, distributors, and consumers. The involvement of the four supporting elements suggests that popular novel has become a useful commodity which make it to produce with industrial systems and strategies. The popular novel industry is a leisure-class product which has a very strong business spirit. Popular novels are at the center of sophisticated and modern communication solutions. Business communication is related to a variety of professions that work synergistically. Every popular novel published is the collective work of editors, illustrators, graphic design, lay-outer, offset-operation, marketing, sales-promotion, and so on. Thus, popular novels can no longer be referred as the work of individuals but it can be referred as collective work that build upon industrial law.

Keywords: popular novels, authors, publishers, readers, industry

Intisari

Industrialisasi novel populer Indonesia periode 1980-1990 ditandai oleh meningkatnya produktivitas penulisan. Meningkatnya produktivitas penulisan disebabkan oleh bertambahnya jumlah pembaca. bertambahnya jumlah pembaca disebabkan oleh tumbuhnya tradisi membaca sebagai akibat terbitnya majalah-majalah dan surat kabar yang memuat cerita fiksi (cerita pendek, cerita bersambung, novella). Untuk memenuhi kebutuhan novel dalam jumlah besar, maka novel diproduksi secara masal. Masalisasi produksi novel populer itu melibatkan empat unsur pendukung, yaitu pengarang, penerbit, distributor, dan konsumen (pembaca). Keterlibatan empat unsur pendukung itu menandakan bahwa novel populer telah menjadi komoditas sehingga ia diproduksi dengan sistem dan mekanisme industri. Industri novel populer merupakan produk suatu *leisure-class* dengan semangat bisnis yang amat kuat. Novel populer berada di tengah sirkuit bisnis komunikasi yang canggih dan modern. Bisnis komunikasi itu melibatkan bermacam-macam profesi yang bekerja secara sinergis. Setiap novel populer yang diterbitkan adalah hasil kerja kolektif editor, ilustrator, desain-grafis, *lay-outer*, *offset-operation*, *marketing*, *sales-promotion*, dan lain-lain. Dengan demikian, novel populer tidak lagi dapat disebut sebagai karya individual melainkan karya kolektif yang tunduk pada hukum industri.

Kata kunci: novel populer, pengarang, penerbit, pembaca, industri

Pendahuluan

Produksi novel Indonesia tiga puluh tahun terakhir ini menunjukkan tiga fenomena penting yang menarik untuk dikaji, yaitu munculnya pengarang laki-laki, munculnya pengarang perempuan, serta industrialisasi novel populer. Sejak tahun 1970-an bermunculan pengarang-pengarang laki-laki dengan karya-karya yang memiliki kekuatan dan popularitas tersendiri. Mereka terdiri atas pengarang-pengarang angkatan lama yang mencoba aktif menulis lagi dan pengarang-pengarang baru yang mulai menulis novel secara serius setelah tahun 1970 (Umar Kayam, Budi Darma, Putu Wijaya, YB Mangunwijaya, Kuntowijoyo, Ahmad Tohari, dan Arswendo Atmowiloto). Beberapa di antara novel-novel mereka oleh kritikus sastra dinilai sebagai barometer novel bermutu yang memberi wama baru, baik secara konvensional maupun inkonvensional (Darma, 1984:27-46, 74-99; Damono, 1983:3-17; Sumardjo, 1983:11-45). Di samping mereka, masih ada pengarang pria generasi berikutnya yang memiliki gaya dan popularitas tersendiri pula (Ashadi Siregar, Eddy D. Iskandar, Teguh Esha, Harry Tjahyono, dan Yudistira Ardi Nugraha).

Tahun 1972 muncul sejumlah pengarang perempuan yang secara tiba-tiba mampu merebut perhatian sebagian besar masyarakat pembaca. Keberhasilan Marga T. dengan novel *Karmila* segera diikuti oleh pengarang lain, seperti Maria A. Sardjono, Yati Maryati, Nina Pane, Mira W., dan Maria Fransiska. Bahkan beberapa pengarang yang telah dikenal sebelumnya sebagai pengarang novel bermutu, seperti NH: Dini, Titis Basino, Iskasiah Sumarto, Titie Said, La Rose, dan Marianne Katoppo, juga terbawa gairah untuk menulis kembali.

Sebenarnya perbandingan jumlah pengarang laki-laki dan perempuan tidak terpaut banyak, tetapi dalam hal produktivitas dan popularitas secara umum ada selisih yang sangat jauh. Menurut Jakob Sumardjo, jika pengarang laki-laki rata-rata hanya menulis 3-4 novel dalam sepuluh tahun, maka dalam waktu yang sama pengarang perempuan dapat mencapai 8-9 novel (Sumardjo, 1983:42). Begitu pula dalam hal penerbitan, novel pengarang perempuan rata-rata mengalami cetak ulang lebih dari empat kali dalam sepuluh tahun, sedang novel pengarang laki-laki rata-rata hanya dua kali. Kenyataan tentang dominasi pengarang perempuan dalam hal produktivitas dan popularitas itu sebenarnya bukan sesuatu yang penting. Yang lebih penting adalah fakta bahwa dominasi itu menjadi salah satu faktor novel populer memasuki sistem dan mekanisme industri.

Pendekatan Sosiologi Sastra

Yang dimaksud sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologis. Menurut Hartoko, penafsiran teks secara sosiologis adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra, sejauh mana gambaran itu serasi atau menyimpang dari kenyataan (1986:129). Dengan demikian, terlihat di mana terdapat manipulasi. Sambil meneliti fungsi apakah yang dominan dari sebuah teks sastra: hiburan, informasi, moral, hakikat kemanusiaan, atau pengalaman-pengalaman spiritual dan batiniah.

Sapardi Djoko Damono menjabarkan ranah kajian sastra atas tiga konteks (Damono, 1984:68-70), yaitu konteks produksi, karya sastra, dan resepsi. Konteks produksi mencakup pengarang, penerbit, dan distribusi. Konteks karya sastra mencakup masalah-masalah sosial dalam teks sastra. Konteks resepsi mencakup tanggapan pembaca, misalnya minat, motif, tujuan, dan manfaat membaca sastra. Jadi, telaah tentang industrialisasi sastra termasuk ranah produksi sastra karena berkaitan langsung dengan pengarang, penerbit, dan seluk-beluk distribusinya.

Pembahasan dan Diskusi

Kondisi Penyebaran dan Penerimaan Novel Populer Indonesia

Para pengamat sastra melihat dengan jelas beberapa gejala menarik mengenai kondisi penyebaran dan penerimaan masyarakat terhadap novel-novel pengarang perempuan. Budi Darma mengingatkan bahwa perempuan Indonesia telah bangkit menjadi kelas tersendiri dengan kekuatan tersendiri. Mereka mempunyai majalah-majalah yang berwibawa, yang ikut menentukan perkembangan kebudayaan Indonesia. Majalah-majalah itu terus berjuang untuk mengenal jati diri perempuan Indonesia (Darma, 1984:82). Cerita fiksi yang memberi warna majalah-majalah itu dengan sendirinya telah menjadi kebutuhan para pembaca, sejalan dengan kebutuhan mereka akan informasi, pengalaman dan hiburan. Sebagai kebutuhan, penjualan novel tidak cukup hanya ditumpuk dalam etalase toko buku, melainkan dipromosikan secara besar-besaran melalui majalah, surat kabar, sampul buku, dan poster-poster mencolok di tepi-tepi jalan raya (Damono, 1983:3).

Menurut Damono (1983:12-13), meluasnya kalangan pembaca ternyata telah mengubah pandangan terhadap kegiatan membaca. Membaca sastra dianggap sebagai kegiatan mengisi waktu luang. Di kota-kota besar, jumlah ibu-ibu rumah tangga yang

tidak bekerja membutuhkan semacam "bimbingan" untuk mengisi waktu luang, dan "bimbingan" itu disediakan oleh berbagai majalah yang ada. Kebiasaan membaca artikel-artikel dalam majalah itu berimbas pada kegemaran membaca cerita fiksi. Sebab, banyak artikel tentang pengalaman sejati, kisah nyata, dan peristiwa penting yang disajikan mirip cerita fiksi.

Jumlah perempuan muda yang gemar membaca juga bertambah; semakin banyak perempuan muda yang bekerja di kantor membutuhkan bacaan hiburan di waktu senggang. Jumlah itu masih ditambah dengan pelajar dan mahasiswa dari golongan menengah ke atas yang juga membutuhkan "bimbingan" dan hiburan. Akibatnya, majalah-majalah khusus untuk mereka, seperti *Gadis*, *Puteri*, *Anita*, *Aneka*, dan *Mode* pun meningkat tirasnya mencapai puluhan ribu eksemplar. Dalam usaha menghibur golongan perempuan yang semakin banyak itu, menurut Damono (1983:13), telah terlibat sejumlah besar pengarang perempuan. Para pengarang perempuan itu mungkin dalam berkarya juga bertolak dari anggapan bahwa menulis fiksi merupakan suatu cara mengisi waktu luang juga, meskipun ada di antaranya yang telah menjadikannya sebagai mata pencaharian. Melihat berbagai gejala dan kenyataan tersebut, maka wajar jika ada dugaan bahwa novel-novel yang laris kemungkinan besar adalah novel-novel yang ditulis oleh para pengarang perempuan.

Novel-novel Indonesia Terlaris Periode 1980-1990

Ada perbedaan pengertian mendasar antara istilah "novel yang terlaris" dan "novel yang banyak dibaca". Novel laris sudah pasti adalah novel yang banyak dibaca, tetapi novel yang banyak dibaca belum tentu laris. Minat membaca novel umumnya didasari motif mengisi waktu luang, kegemaran, dan kewajiban atau tugas (bagi pelajar, dosen, dan mahasiswa sastra). Motif gemar atau mengisi waktu luang mengindikasikan novel itu laris, tetapi gemar membaca novel tidak berarti harus membeli novel. Motif tugas dan kewajiban mengindikasikan novel itu tidak laris, sebab lazimnya novel yang wajib dibaca itu telah tersedia di perpustakaan. Jadi, novel yang terkenal dan dibaca banyak orang karena dipelajari dan diteliti, tidak menjamin novel itu laris. Akan tetapi, novel yang banyak dibaca didasarkan kegemaran pembaca menyebabkan novel itu laris.

Contohnya adalah novel *Belenggu* (Armijn Pane) dan *Kabut Sutra Ungu* (Ike Supomo). *Belenggu* adalah novel "serius" yang menjadi bacaan wajib siswa sekolah dan mahasiswa sastra sejak tahun 1960-an. Berarti novel itu telah dibaca berulang kali

sehingga sangat dikenal. Namun, dari segi penjualan, *Belenggu* (1940) tidak mencapai separuh penjualan novel *Kabut Sutura Ungu* (1978), selama sepuluh tahun. Menurut Sumardjo (1982:9), selama lima puluh tahun *Belenggu* mengalami cetak ulang tiga kali (1940-1990), sedangkan *Kabut Sutura Ungu* selama sepuluh tahun (1978-1987) mengalami cetak ulang delapan kali.

Berikut adalah data-data ringkas yang menunjukkan produktivitas penulisan novel Indonesia periode (1980-1990), yang berhubungan dengan indikasi tingkat penjualan. Hasil inventarisasi menunjukkan ada 58 pengarang produktif, yang menulis lebih dari empat judul. Yang paling banyak menulis adalah Freddy dengan 116 judul, kemudian Maria Fransiska 65 judul, Maria A. Sardjono 50 judul, Mira W. 34 judul, Tara Zagita 34 judul, S. Mara Gd. 32 judul, Mira Karmila 26 judul, Marga T. 22 judul, La Rose 19 judul, V. Lestari 16 judul, dan lainnya menulis sekitar 4-12 judul. Dengan demikian, jumlah keseluruhan novel yang terbit selama periode 1980-1990 tidak kurang dari 700 judul. Apabila terdapat kelebihan sekitar dua puluh persen yang tidak terjangkau oleh inventarisasi, ditambah novel-novel yang ditulis oleh para pengarang yang tidak produktif, maka jumlah yang sebenarnya diperkirakan lebih dari 900 judul (Noor, 1999:185-186).

Sekian banyak jumlah novel itu hampir seluruhnya mengalami cetak ulang. Dalam waktu sepuluh tahun paling sedikit dua kali. Beberapa di antaranya dicetak ulang lebih dari lima kali. Empat novel yang terhitung paling banyak cetak ulang adalah *Kabut Sutura Ungu* (Ike Supomo) sebanyak delapan kali, *Ketika Cinta Harus Memilih* (Mira W) enam kali, *Takdir* (La Rose) lima kali, dan *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (Mira W) lima kali. Secara kebetulan empat novel terlaris itu, seluruhnya ditulis oleh pengarang perempuan. Empat novel terlaris itu ternyata tidak satu pun yang dipakai menjadi pustaka wajib dalam lingkup pengajaran sastra di sekolah. Hal itu disebabkan oleh beberapa pertimbangan kritik atas novel itu dan novel-novel laris lainnya. Persoalan itu lebih jauh dapat diketahui dengan memperhatikan secara cermat perihal kritik novel Indonesia.

Kritik Terhadap Produktivitas Novel Indonesia

Budi Darma memberikan gambaran mengenai mutu tulisan pengarang Indonesia pada umumnya. Ia menganggap novel-novel Sutan Takdir Alisjahbana, Mochtar Lubis, Suparto Brata, NH. Dini merupakan hasil kerja pertukangan. Ia menganggap Suparto Brata menulis novel seperti tukang ketik kantor kecamatan, tanpa konsep kepengarangan

(Darma, 1984:95). Terhadap novel-novel pengarang perempuan, Budi Darma menyatakan bahwa kebanyakan pengarang tidak menulis untuk sastra, dan wawasan mereka memang wawasan pop. Mereka lebih banyak berjuang untuk menampilkan gambaran wanita mereka inginkan, baik dari segi ketangguhannya, kehormatannya, maupun kemudahan-kemudahannya, tetapi karena mereka memang tidak menulis untuk sastra maka dalam waktu singkat novel mereka habis terkubur (Darma, 1984: 82-83). Menurutnya, pengagum novel semacam itu memimpikan terlaksananya apa yang dinamakan "kebudayaan slebor", yaitu keinginan untuk hidup enak dengan cara melamun dan tanpa kerja. Akibatnya, novel-novel itu menjadi melodramatis, selalu memenangkan tokoh idaman dalam bercinta, berjuang, dan hidup dengan sekian banyak kemudahan sehingga sebagai sebuah sistem struktur, novel-novel itu kehilangan keseimbangan. Unsur tokoh menjadi lebih penting dan mengalahkan unsur-unsur yang lain (Darma, 1984:83).

Sapardi Djoko Damono menilai bahwa sebagai sistem formal, novel tersusun dari beberapa unsur, antara lain yang penting adalah penokohan alur, latar, dan pencitraan. Hubungan-hubungan antara unsur-unsur tersebut membentuk keutuhan novel sebagai suatu sistem. Pengamatan atas beberapa puluh novel menunjukkan bahwa yang diciptakan pengarang itu adalah tokoh-tokoh yang mengalami perkembangan kewajiban mulai dari awal sampai akhir. Tokoh-tokoh melompat dari satu peristiwa ke peristiwa lain berdasarkan kebetulan, suatu hal yang justru bisa menjadi daya pikat bagi kebanyakan pembaca. Pengarang pun dengan tenang boleh menciptakan peristiwa apa pun, sebab tokoh-tokohnya akan selalu siap menghadapinya (Damono, 1983:8-9).

Pada prinsipnya penilaian mereka terhadap novel-novel semacam itu sama, tidak ada keseimbangan dan hubungan proporsional antara unsur-unsur itu sehingga gagal membentuk keutuhan cerita. Begitu pula penilaian Jakob Sumardjo. Ia berpendapat (Semardjo, 1983:44-45) bahwa tidak ada keseimbangan antara bentuk dan isi. Pada umumnya novel-novel yang disukai selalu menunjukkan salah satu aspek yang menonjol, biasanya tokoh atau alur saja. Sebenarnya novel-novel semacam itu sedikit banyak masih menunjukkan ekspresi gagasan pengarangnya, hanya saja tema dan penyajiannya masih mengikuti pola umum yang konvensional.

Kritik adalah suatu penilaian, tetapi belum tentu merupakan suatu kebenaran. Dalam perkembangan sastra, perubahan kebenaran penilaian terhadap karya-karya selalu terus-menerus terjadi. Oleh sebab itu, telaah yang cermat terhadap novel-novel yang ditulis lebih kemudian mungkin akan memberikan hasil berbeda, tidak sesuai dengan

kebenaran penilaian sebelumnya yang sering dianggap telah baku.

Ulasan tentang novel populer Indonesia yang selama ini ditulis oleh para pengamat dan kritikus sastra, pada umumnya memusatkan perhatian pada peranan pengarang dalam proses penciptaan. Di situ tergambar peranan pengarang ketika ia mempersiapkan manuskrip dengan mengusahakan berbagai tuntutan dan kondisi agar hasil karyanya diakui sebagai karya hiburan. Sebenarnya uraian yang terpusat pada aspek individu pengarang belum cukup, karena yang dinamakan novel populer bukan semata-mata proses pengalihan teknologi dari manuskrip ke barang cetakan. Menurut Parera (1988:41), novel yang terpampang di toko buku mungkin pernah dimuat sebagai cerita bersambung dalam surat kabar atau majalah. Berarti novel jenis ini pernah "dijamah" oleh bisnis komunikasi massa. Kalau pun ada novel yang lahir tidak melalui rubrik media massa, novel itu tetap "dijamah" oleh kepentingan komersial penerbit.

Dengan demikian, novel populer selalu melalui proses sosialisasi, bertolak dari ruang privat pengarang memasuki *forum publiccum*, kemudian masuk ke bursa buku bacaan dengan berbagai kepentingan. Gambaran tentang novel populer menjadi utuh dan lengkap apabila aspek kolektifnya juga diungkapkan sehingga dikatakan oleh Gunawan Muhamad bahwa novel populer adalah karya sosial, produk masyarakat (Mohamad, 1988:56). Oleh sebab itu, makna novel populer justru dapat dipahami lebih jelas apabila permasalahannya ditempatkan dalam suatu paradoks, seperti halnya ketegangan yang abadi antara individu dan masyarakat (Mohamad, 1988:56). Ketegangan itu dipahami sebagai proses eksternalisasi pengarang, yakni pengarang berusaha memperluas ruang komunikasinya dengan masyarakat; atau sebagai momen objektivasi, yakni dalam karya-karya hiburan itu tercermin beberapa nilai kehidupan kongkret yang dikejar-kejar oleh masyarakat yang melahirkan novel itu; atau sebagai momen internalisasi, yakni sebagian masyarakat pembaca memperoleh inspirasi atau penuntun jalan kehidupan yang ditimba dari pesan-pesan dalam kandungan novel hiburan itu (Mohamad, 1988:57).

Dengan memperhatikan kaitan fungsi dan kebutuhan itu terlihat bahwa dominasi novel populer dalam perkembangan sastra Indonesia disebabkan oleh jaringan yang melibatkan sedikitnya empat komponen utama, yaitu pengarang, penerbit, distributor, dan konsumen (masyarakat pembaca). Dengan mempelajari sistem kerja jaringan itu diperoleh gambaran lengkap tentang kondisi produksi dan distribusi novel populer sebagai bagian dari *industrial mechanism*. Salah satu indikasinya adalah massalisasi produksi. Dari sekian banyak jumlah novel populer hampir seluruhnya mengalami cetak

ulang. Dalam waktu sepuluh tahun paling sedikit dua kali cetak-ulang. Beberapa di antaranya bahkan ada yang dicetak ulang lebih dari enam kali. Hal itu membuktikan bahwa novel populer merupakan salah satu komoditi karya seni yang berpotensi menghasilkan keuntungan sehingga semakin menarik bisnis penerbitan.

Indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel populer Indonesia sebagai produk industri adalah pemakaian *trade-mark* pengarang. Nama pengarang Fredy S. dan Maria Fransiska adalah *trade-mark*. Berdasarkan penelitian terhadap novel-novel yang mereka tulis tidak terdapat satu pun keterangan tentang biografi penulis. Begitu pula sumber-sumber lain seperti penerbit, editor, distributor, keterangan identitas tentang nama pengarang itu tidak terlacak. Keterangan lain diperoleh bahwa setiap penerbit di bursa buku Pasar Senen, Kwitang, dan sekitar Blok M Jakarta lazim memakai nama Fredy S. sebagai pengarang novel yang ditulis oleh siapa pun. Penerbit-penerbit itu secara profesional memiliki pekerja-pekerja sebagai kreator dan ilustrator. Kreator bekerja merancang judul novel sesuai dengan idiom yang sedang menjadi kegemaran konsumen. Ilustrator bekerja mendesain cover sesuai dengan *trend* selera pembaca; wajah cantik dan tampan, komposisi warna yang naturalis, atau reproduksi foto artis-artis film/ sinetron terkenal seperti Meriam Bellina, Paramita Rusady, Yessy Gusman, Herman Felani, Rano Karno, dan lain-lain. Pengalihan desain cover dari lukisan ke teknik reproduksi foto tersebut telah menggantikan seni dengan teknologi. Dengan demikian, novel populer Indonesia telah mengalami industrialisasi, dibuat dengan mekanisme pabrik secara massal dengan kemasan *marketable*.

Sistem distribusi dan mekanisme pemasaran novel populer tidak mengenal identitas penerbit. Jika terdapat nama penerbit umumnya tidak terdapat alamat, nomor izin terbit, angka tahun penerbitan, dan frekuensi cetak-ulang. Pemasarannya tidak melalui toko-toko buku, melainkan dijual bebas di kios-kios buku, agen-agen penjualan surat kabar dan majalah di terminal, halte, rumah makan, dan lain-lain. Sistem dan mekanisme produksi, distribusi, pemasaran semacam itu menyebabkan industri novel populer tetap bertahan, karena tidak memerlukan biaya produksi tinggi yang menyangkut pajak penjualan, pajak pertambahan nilai, pembayaran royalti, dan biaya promosi.

Simpulan

Pengembangan industri novel populer mempunyai andil memperlebar ruang gerak bagi proses privatisasi agar kehidupan sosial tampil sebagai proses humanisasi, yang

mempertahankan hubungan dialektik antara individu dan masyarakat. Dalam batas tertentu novel populer dapat menggantikan sebagian fungsi pendidikan peradaban, di saat pendidikan formal dipersempit ruang gerak komunikasinya. Ruang gerak pendidikan formal dipersempit oleh target kurikulum yang menghabiskan waktu serta menekan suasana kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, sesungguhnya novel populer lebih memberi kebebasan dalam ruang-ruang ceritanya bagi remaja dibanding ruang-ruang belajar formal mereka.

Umur novel populer di Indonesia lebih dari satu abad. Ia tumbuh dan berkembang dalam jaringan bisnis media cetak, yang dilihat sebagai hasil proses kreatif pengarang-pengarang pendukung peradaban kota. Namun, di sisi lain novel populer juga membeberkan dikotomi kebajikan dan kebatilan peradaban. Meskipun ada perbedaan penilaian di antara para pengamat novel Indonesia, tetapi terdapat keyakinan di kalangan pelaku bisnis bahwa industri novel populer tidak sepenuhnya menjual hiburan kosong. Variasi tema yang kaya pada novel populer adalah ekspresi sinisme terhadap keadaan masa kini, karena novel populer bukan sekadar fotokopi kenyataan dan impian belaka, tetapi ia juga memantulkan pemikiran dan perasaan pengarangnya, serta masyarakat pembaca.

Daftar Pustaka

- Darma, Budi. 1983. *Solilokui*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: Karya Unipress.
- Djoko Damono, Sapardi. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT. Gramedia
- _____. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- Noor, Redyanto. 1990. *Inventarisasi ciri-ciri Intrinsik Novel Populer Indonesia Tahun 1980-an* (laporan penelitian). Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro.
- Parera, Frans M. 1988. "Perkembangan Industri Novel Populer di Indonesia" dalam

Prisma No. 8 halaman 40-51. Jakarta: LP3ES

Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia

_____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Java.

Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Yogyakarta : CV Nur Cahaya.

_____. 1984. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress.

_____. 1987. "Sastra Populer, Minat Baca dan Minat Sastra" dalam kumpulan artikel Himpunan Pengarang Indonesia AKSARA. Jakarta: IKAPI Pusat.

Teeuw, A. 1988. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.